

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kapuas Hulu adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Kalimantan Barat dengan luas wilayah 29.842 km² dan memiliki jumlah penduduk sebesar 237.599 jiwa (Permendagri nomor 137 tahun 2017). Kapuas Hulu berbatasan dengan Sabah dan Sarawak disebelah Utara, disebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah dan disebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur. Penduduk Kapuas Hulu terdiri dari tiga suku besar sesuai urutan penduduknya yaitu: Dayak, Melayu, dan Tionghoa.

Di Kabupaten Kapuas Hulu sub-suku Dayak diantaranya adalah suku Iban, Taman, Kantuk, Punan dan Kayaan. Suku Dayak sendiri masih dibagi lagi menjadi ratusan sub-suku berdasarkan tempat tinggal mereka (Iper, 1999). Suku Dayak Taman atau lebih dikenal dengan sebutan Banuaka' Taman Kapuas merupakan suku yang hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Masyarakat Banuaka' Taman Kapuas hidup berdampingan dengan alam dengan memanfaatkan tumbuhan dan hewan sebagai sumber utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Masyarakat Banuaka' Taman Kapuas tinggal di rumah betang atau rumah panjang dan menetap di pinggiran sungai Kapuas. Wilayah penyebaran Banuaka' Taman Kapuas dimulai dari kampung, Sauwe, Malapi, Ingko' Tambe, Sayut, dan Urang unsa. Dayak Taman dalam pengelompokan yang dilakukan oleh Tjilik Riwut, (1993) masuk ke dalam rumpun Uud Danum (Ot Danum).

Masyarakat Banuaka' Taman Kapuas dalam kesehariannya tidak terlepas dari historis dan filosofis kebudayaan yang sudah ada. Budaya menjadi suatu identitas masyarakat Banuaka' Taman Kapuas yang berawal dari suatu kebiasaan untuk suatu tujuan. Tujuan tersebut melahirkan sebuah tradisi. Tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin (Funk & Wagnalls, 2013:78). Salah satu tradisi yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Banuaka' Taman Kapuas sampai saat ini adalah upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo'* dengan memanfaatkan tumbuhan dan hewan sebagai bahan-bahan pelengkap dalam upacara. Pemanfaatan tumbuhan dan hewan sebagai bahan pelengkap tentunya berdasarkan dari kepercayaan dan pengetahuan tradisional yang diwariskan oleh orangtua terdahulu (nenek moyang).

Pemanfaatan tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo'* memiliki banyak kegunaan dan makna yang berbeda-beda pada setiap penggunaannya seperti tumbuhan digunakan sebagai hiasan upacara, tumbuhan dan hewan digunakan sebagai sesajen, dan digunakan sebagai bahan makanan yang tidak boleh dimakan (pantang). Menurut Sardjono, (2010) pengetahuan tradisional secara sederhana digambarkan sebagai pengetahuan yang menjadi bagian identitas budaya atau spiritual dari suatu komunitas, masyarakat, atau suku bangsa tertentu yang didapatkan secara turun-temurun. Menurut Ibrahim, *et al.*, (2015) upacara adat merupakan serangkaian keseharian aktivitas masyarakat lokal yang sifatnya menjadi suatu kebutuhan dan

bisa juga hanya sekedar sebagai bentuk perayaan. Pelaksanaan kegiatan upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo'* berawal dari kepercayaan dan pengetahuan tradisional masyarakat Banuaka' Taman Kapuas yang telah ada sejak zaman dahulu dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman serta mengikuti pada aturan dan tahapan-tahapan upacara yang sudah ditentukan.

Upacara ritual *manyarung* merupakan upacara ritual pengobatan tradisional yang dilaksanakan dengan cara *balien-balien* (dukun kampung) melakukan tarian-tarian *manyarung* sambil mengelilingi *kalangkang* (tempat sesajen). *Kalangkang* memiliki bentuk segi empat dengan panjang 50 cm dan lebar 50 cm terbuat dari kayu *lita* (kayu pule) dan dihiasi dengan tumbuhan-tumbuhan yang mempunyai makna berbeda dalam setiap penggunaannya. Kayu dianggap oleh masyarakat Banuaka' Taman Kapuas secara filosofis memiliki roh sehingga dari padanya tumbuhan tersebut mendapatkan kehidupan.

Sesajen yang digunakan dalam upacara ritual *manyarung* terdiri dari bahan-bahan yang berasal dari makanan dan minuman tradisional, tumbuhan dan hewan yang digunakan oleh *balien-balien* (dukun) untuk dipersembahkan kepada roh leluhur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sesajen diartikan makanan yang diberikan kepada makhluk halus. Upacara ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu (Situmorang, *et al.*, 2004:175). Kegiatan upacara ritual *manyarung* ini sudah dilakukan secara turun-temurun dan tahap-tahapan dalam upacara tersebut sudah diatur sedemikian rupa oleh nenek moyang.

Upacara *pamindara mamasi soo'* merupakan ritual awal sebelum memasuki kegiatan inti upacara yang akan dilaksanakan gawai *mamasi soo'*. Dilakukannya kegiatan upacara *pamindara mamasi soo'* ini memiliki tujuan untuk meminta izin, meminta perlindungan, pertolongan, berdoa, bersyukur dan berkomunikasi dalam bentuk mantra-mantra dan doa dengan memberikan sesajen kepada roh-roh penolong (roh nenek moyang) yang dipercaya hadir di tempat upacara tersebut. *Mamasi soo'* merupakan gawai atau pesta syukuran rumah betang yang akan ditempati. Dilakukannya kegiatan gawai *mamasi soo'* ini untuk menangkal segala macam-macam penyakit, membuang sial, dan pantangan-pantangan yang ada dengan harapan mendapatkan keselamatan.

Upacara *pamindara mamasi soo'* dilakukan oleh masyarakat atau golongan dengan tujuan keselamatan dan kebaikan bersama dan dipimpin oleh ketua adat dalam melaksanakan upacara tersebut. Menurut Astuti, *et al.*, (1996 : 2) upacara tradisional ataupun ritual merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga dalam mencapai tujuan keselamatan bersama. Masyarakat Banuaka' Taman Kapuas, Desa Sayut dalam melaksanakan kegiatan upacara *pamindara mamasi soo'* biasanya menggunakan tempat atau wadah untuk menyimpan sesajen yang disebut *kalangkang pamindara*. Ketika ingin melaksanakan kegiatan upacara *pamindara* dalam bentuk apapun *kalangkang pamindara* tidak boleh ditinggalkan karena *kalangkang pamindara* ini merupakan ciri khas dari kegiatan upacara *pamindara* yang dilakukan. *Kalangkang pamindara* (tempat sesajen) dalam bahasa Banuaka' Taman Kapuas memiliki bentuk segi empat dengan panjang 35 cm dan lebar 35 cm. Terbuat dari kayu *lita* (kayu pule) dan dihiasi dengan

tumbuhan-tumbuhan yang memiliki makna berbeda dalam setiap penggunaannya. Menurut Koentjaraningrat, (2002 : 349) sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan sesajen yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada ditempat-tempat tertentu.

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai bahan upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo* semakin terancam dan ketersediannya di hutan akan hilang karena diakibatkan oleh kondisi sekarang ini seperti: (1) pembakaran hutan, (2) ladang berpindah (3) penebangan hutan berskala besar untuk kepentingan perusahaan, (4) pencemaran sungai, (5) pengetahuan disampaikan secara lisan, (6) tidak adanya dokumentasi secara tertulis terkait tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo* pada masyarakat Banuaka' Taman Kapuas, Desa Sayut. Serta transfer pengetahuan tentang tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara ritual adat dari generasi kegenerasi banyak dilakukan secara lisan (Surata *et al*, 2015). Menurut Alikodra, (2015) menyatakan bahwa keanekaragaman satwa-liar statusnya menurun jika dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, terutama karena habitatnya banyak yang diubah dan pemburuan yang intensif, serta kebakaran hutan.

Mengatasi permasalahan tersebut, maka upaya yang sangat penting dilakukan yaitu melakukan penelitian melalui pendokumentasian dan pengembangan buku referensi. Buku referensi yaitu buku dan isi penyajiannya dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang ilmu pengetahuan,

teknologi, seni, dan budaya secara dalam dan luas (Dewayani, 2018). Menurut, Saputri & Bakri (2016) mengatakan bahwa buku referensi memberikan informasi dasar yang menjadi rujukan ketika orang berusaha memahami suatu konsep atau istilah yang bersifat umum maupun khusus.

Pentingnya Buku referensi yang dikembangkan, selain memberikan informasi tentang pemanfaatan hewan dan tumbuhan juga dapat digunakan sebagai media penunjang bagi mahasiswa dalam penguasaan konsep matakuliah botani dan zoologi. Pemahaman dalam mempelajari konsep materi botani dan zoologi harus mengalami peningkatan, maka dari itu diperlukan suatu media buku referensi untuk membantu memfasilitasi mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keterkaitan antara buku referensi yang dikembangkan dengan pendidikan memiliki hubungan yang erat karena di dalam buku referensi tersebut membahas mengenai lingkungan, tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan dalam upacara adat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi belum adanya penelitian yang mengkaji tentang pemanfaatan tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo'* pada masyarakat Banuaka' Taman Kapuas, Desa Sayut, Kecamatan Putussibau Selatan, Kabupaten Kapuas Hulu. Maka permasalahan tersebut menjadi semakin sangat penting untuk dilakukannya penelitian "Pemanfaatan Tumbuhan dan Hewan dalam Upacara Ritual *Manyarung* dan *Pamindara Mamasi Soo'* Pada Banuaka' Taman Kapuas, Desa Sayut dan Pengembangan Buku Referensi".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ditemukan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi suatu permasalahan yang untuk diketahui jawabannya. Maka dari itu rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana rangkaian upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo'* pada masyarakat Banuaka' Taman Kapuas, Desa Sayut, Kecamatan Putussibau Selatan, Kabupaten, Kapuas Hulu?
2. Apa saja jenis tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan dalam upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo'* pada masyarakat Banuaka' Taman Kapuas, Desa Sayut, Kecamatan Putussibau Selatan, Kabupaten, Kapuas Hulu?
3. Apa saja bagian tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan dalam upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo'* pada masyarakat Banuaka' Taman Kapuas, Desa Sayut, Kecamatan Putussibau Selatan, Kabupaten, Kapuas Hulu?
4. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo'* pada masyarakat Banuaka' Taman Kapuas, Desa Sayut, Kecamatan Putussibau Selatan, Kabupaten, Kapuas Hulu?
5. Apa makna penggunaan tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo'* pada masyarakat Banuaka' Taman Kapuas, Desa Sayut, Kecamatan Putussibau Selatan, Kabupaten, Kapuas Hulu?

6. Bagaimana mengembangkan buku referensi tumbuhan dan hewan pada upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo'* pada masyarakat Banuaka' Taman Kapuas, Desa Sayut, Kecamatan Putussibau Selatan, Kabupaten, Kapuas Hulu?
7. Bagaimana kelayakan buku referensi tumbuhan dan hewan pada upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo'* pada masyarakat Banuaka' Taman Kapuas, yang telah dikembangkan berdasarkan penilaian dari ahli materi dan ahli media?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah maka tujuan dari penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui rangkaian upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo'* pada masyarakat Banuaka' Taman Kapuas, Desa Sayut, Kecamatan Putussibau Selatan, Kabupaten Kapuas Hulu.
2. Mengetahui jenis tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan dalam upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo'* pada masyarakat Banuaka' Taman Kapuas, Desa Sayut, Kecamatan Putussibau Selatan, Kabupaten Kapuas Hulu.
3. Mengetahui bagian tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan dalam upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo'* pada masyarakat Banuaka' Taman Kapuas, Desa Sayut, Kecamatan Putussibau Selatan, Kabupaten Kapuas Hulu.

4. Mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan dan hewan dalam upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo'* pada masyarakat Banuaka' Taman Kapuas, Desa Sayut, Kecamatan Putussibau Selatan, Kabupaten Kapuas Hulu.
5. Mengetahui makna penggunaan tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo'* pada masyarakat Banuaka' Taman Kapuas, Desa Sayut, Kecamatan Putussibau Selatan, Kabupaten Kapuas Hulu.
6. Membuat buku referensi tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo'* pada masyarakat Banuaka' Taman Kapuas, Desa Sayut, Kecamatan Putussibau Selatan, Kabupaten Kapuas Hulu.
7. Mengetahui kelayakan buku referensi tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo'* pada masyarakat Banuaka' Taman Kapuas, yang telah dikembangkan berdasarkan penilaian dari ahli materi dan ahli media.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dan bagi peneliti itu sendiri. Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, memiliki manfaat antara lain: a) bermanfaat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu botani dan zoologi dan pendidikan pada

umumnya serta masyarakat luas. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai rangkaian upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo*, jenis tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan, bagian tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan, cara pemanfaatan tumbuhan dan hewan, makna penggunaan tumbuhan dan hewan, b) memberikan masukan kepada instansi terkait dalam pelestarian tumbuhan dan hewan secara optimal dan berkelanjutan. c) memberikan pengetahuan kepada orang yang berminat dalam memanfaatkan tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai bahan-bahan dalam upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo* Serta menambah kepustakaan dalam penelitian.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberi kontribusi pemikiran yang berupa pemanfaatan jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo* pada masyarakat Banuaka' Taman Kapuas. Kemudian kontribusi ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam memanfaatkan tumbuhan dan hewan dalam upacara ritual adat, juga dapat dijadikan sebagai masukan dan menjadi pertimbangan bagi pihak yang berkompeten dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemanfaatan tumbuhan dan hewan dalam upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo* Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman, ilmu baru, wawasan dan memotivasi diri untuk terus mengembangkan sumber kepustakaan yang relevan dengan bidang pendidikan maupun non-pendidikan, khususnya penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan dan hewan sebagai bahan upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo'* yang terdapat pada masyarakat Banuaka' Taman Kapuas, Desa Sayut, Kecamatan Putussibau Selatan, Kabupaten Kapuas Hulu.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui rangkaian upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo'*, jenis-jenis tumbuhan dan hewan, bagian-bagian yang digunakan, cara pemanfaatan tumbuhan dan hewan, makna tumbuhan dan hewan serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian tumbuhan dan hewan didaerah masing-masing.

c. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Peneliti juga berharap agar penelitian ini nantinya dapat dijadikan studi pustaka bagi mahasiswa-mahasiswi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam upaya meningkatkan kualitas mutu pendidikan pada penelitian selanjutnya

E. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk buku referensi untuk menghindari kesalahan penafsiran, perlu adanya pembatasan ruang lingkup penelitian dan penjelasan penelitian beberapa istilah. Buku referensi pemanfaatan

tumbuhan dan hewan dalam upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo* pada masyarakat Banuaka' Taman Kapuas, Desa Sayut dikaji berdasarkan data tumbuhan dan hewan yang dikumpulkan selama penelitian, yang akan dikembangkan sebagai buku referensi. Spesifikasi produk pengembangan buku referensi dalam penelitian ini dibuat berdasarkan pedoman penulisan buku referensi oleh Lalu (2015).

1. Spesifikasi Kegrafisan

Spesifikasi produk pengembangan buku referensi dalam penelitian ini dibuat berdasarkan spesifikasi pedoman penulisan buku referensi oleh Lalu (2015).

- a. Buku diketik dengan komputer dengan ukuran huruf (*font*) *Times New Roman* 12 (dua belas) atau *Cambria* 11 (sebelas)
- b. Buku memiliki ISBN dan diedarkan (disebarluaskan)
- c. Tebal paling sedikit 40 halaman cetak (menurut standar UNESCO) tidak termasuk bagian preliminaries dan postliminaries
- d. Ukuran minimal 15,5 cm x 23 cm (Standar UNESCO)
- e. Diterbitkan oleh badan ilmiah/organisasi/perguruan tinggi
- f. Tidak menyimpang dari aturan dan kode etik penulisan ilmiah yang berlaku
- g. Satu buku untuk 1 bidang ilmu (buku referensi)

2. Spesifikasi Teknis

Komponen buku referensi pembelajaran terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut:

- a. Judul buku referensi: pemanfaatan tumbuhan dan hewan dalam upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo* pada Banuaka' Taman Kapuas, Desa Sayut.
- b. Buku referensi ini yang dikembangkan terdiri atas kulit (cover), isi, dan komponen-komponen pelengkap isi (halaman judul, kata pengantar, dan daftar isi) dan yang terakhir adalah bagian penutup.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang rumusannya didasarkan pada sifat-sifat atau hal-hal yang dapat diamati. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tumbuhan Digunakan Dalam Upacara Ritual

Tumbuhan ritual merupakan tumbuhan yang sering digunakan dan sudah dipercaya secara turun-temurun oleh masyarakat Banuaka' Taman Kapuas yang memiliki pengaruh kuat untuk memanggil roh-roh leluhur. Tumbuhan ritual merupakan tumbuhan yang digunakan dalam kegiatan upacara adat sebagai bahan ritual dan memiliki fungsi yang berbeda-beda pada setiap penggunaannya seperti digunakan untuk sesajen, hiasan upacara dan bahan-bahan makanan yang tidak boleh dimakan (pantang). Tumbuhan ritual dianggap oleh masyarakat Banuaka' Taman Kapuas secara filosofi memiliki roh sehingga dari padanya tumbuhan tersebut mendapatkan kehidupan.

Bagian tumbuhan yang digunakan dapat berupa akar, batang, daun, bunga, buah, biji, dan pelepah atau seluruh bagian tumbuhan. Tumbuhan yang digunakan berasal dari hutan, kebun, pekarangan rumah maupun tumbuhan yang

ditanam. Data penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan yang didapatkan menggunakan lembar wawancara mendalam terkait dengan pengetahuan masyarakat Banuaka' Taman Kapuas, Desa Sayut dengan target utama yang akan diwawancarai adalah *balien* (dukun), ketua adat, dan masyarakat Banuaka' Taman Kapuas.

2. Hewan Digunakan Dalam Upacara Ritual

Hewan ritual merupakan hewan yang dijadikan kurban sebagai bahan ritual dan mempunyai makna yang sangat kuat ketika digunakan dalam kegiatan upacara adat yang dilaksanakan sesuai dengan kepercayaan masyarakat Banuaka Taman Kapuas. Hewan ritual yang dimanfaatkan untuk kegiatan upacara adat berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan. Tujuan yang dimaksud untuk memperoleh keselamatan dan menangkal ha-hal yang jahat, pengaruh ilmu hitam/magis serta menjauhkan berbagai penyakit. Bagian hewan yang digunakan dimulai dari kepala, isi perut, dan darah atau seluruh bagian tubuh. Data penelitian tentang pemanfaatan hewan yang didapat menggunakan lembar wawancara mendalam dan alat pendukung seperti kamera dan alat perekam seperti HP android supaya data yang didapatkan bisa akurat.

3. Upacara Ritual *Manyarung*

Upacara ritual *manyarung* merupakan salah satu upacara ritual pengobatan tradisional yang ada pada masyarakat Banuaka' Taman Kapuas yang dilakukan dengan cara *balien-balien* (dukun kampung) melakukan tarian-tarian *manyarung* sambil mengelilingi *kalangkang* (tempat sesajen). Adanya upacara ritual *manyarung* ini tentunya tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat

Banuaka' Taman Kapuas akan hal-hal mistis. Kepercayaan mistis adalah gagasan bahwa suatu peristiwa dipengaruhi oleh perilaku dan perasaan tertentu tanpa hubungan yang logis. Tujuan dari perilaku ini adalah untuk menarik nasib yang baik atau menghalangi nasib yang buruk.

4. Upacara *Pamindara Mamasi Soo'*

Upacara *pamindara mamasi soo'* merupakan ritual awal sebelum memasuki kegiatan inti upacara yang akan dilaksanakan seperti gawai *mamasi soo'*. Dilakukannya kegiatan upacara *pamindara mamasi soo'* ini memiliki tujuan untuk meminta izin, meminta perlindungan dan berkomunikasi dalam bentuk mantra-mantra dan doa dengan memberikan sesajen kepada roh-roh penolong (roh nenek moyang) yang dipercaya hadir di tempat upacara tersebut. *Mamasi soo'* merupakan gawai atau pesta syukuran rumah betang yang akan ditempati. Dilakukannya kegiatan gawai *mamasi soo'* ini untuk menangkal segala macam-macam penyakit, membuang sial, dan pantangan-pantangan yang ada dengan harapan mendapatkan keselamatan. Upacara *pamindara* dilakukan oleh masyarakat atau golongan dengan tujuan keselamatan dan kebaikan bersama dan dipimpin oleh ketua adat dalam melaksanakan upacara tersebut.

5. Buku Referensi

Buku referensi adalah suatu tulisan ilmiah dalam bentuk buku yang substansi pembahasannya fokus pada satu bidang tertentu dimana struktur buku disusun berdasarkan logika bidang ilmu. Buku referensi yang dikembangkan berdasarkan penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan dan hewan dalam upacara ritual *manyarung* dan *pamindara mamasi soo'* pada masyarakat Banuaka' Taman

Kapuas, Desa Sayut. Buku referensi dapat menjadi buku penunjang pemahaman konsep pada materi botani dan zoologi bagi mahasiswa dan mahasiswi Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang dan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat luas. Tahapan buku referensi mengacu pada model ADDIE yang mencakup lima tahap yaitu (a) *analysis*, (b) *design*, (c) *development*, (d) *implementation* dan (e) *evaluation*.